

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku dan berbagai macam adat budaya yang tersebar diberbagai pulau di Indonesia. Setiap daerah memiliki berbagai macam suku yang menjadi sebuah kekayaan akan kebudayaan bagi daerah yang bersangkutan. Itulah sebabnya Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah merupakan kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Sastra bahkan sudah lama diakui dapat menjadi sumber *spirit* kebangkitan suatu bangsa, *spirit* cinta pada tanah air, dan sumber semangat patriotik untuk melawan segala bentuk penjajahan. Fungsinya sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap dalam pikiran sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui kebudayaan setiap daerah dapat diperoleh dengan berbagai cara misalnya mempelajari karya sastra lama pada setiap daerah tertentu. Adapun salah satu karya sastra lama yaitu berupa mantra.

Sastra merupakan ungkapan pikiran ekspresi manusia yang dapat berupa karangan atau karya tulis maupun lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, perasaan yang dapat menumbuhkan imajinasi, cerminan kenyataan atau data asli yang dirangkum dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra selalu menyampaikan makna keindahan. Keindahan itu mengacu pada keindahan dalam kehidupan yang telah digambarkan dalam karya sastra dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kesenian yang selalu berada dalam kehidupan itu. Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu.

Sastra lahir disebabkan karena adanya dorongan manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari sepanjang zaman. Sastra tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.

Kehidupan yang tidak luput dari berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan kehidupan yang sangat beragam tersebut mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia terhadap dirinya sendiri.

Sastra disampaikan secara komunikatif oleh penulis untuk tujuan estetika, sehingga karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan. Peran tersebut yang akhirnya menimbulkan berbagai unsur berupa norma-norma kehidupan manusia. Norma tentunya tidak terlepas dari ruang lingkup kebudayaan. Sebagai masyarakat Indonesia masyarakatnya tentu memiliki berbagai norma budaya yang berbeda. Norma akhirnya melahirkan suatu unsur estetis maupun unsur ekstra estetis dalam sebuah sastra. Dari berbagai macam jenis karya sastra yang ada di Indonesia sastra lisanlah yang paling memiliki unsur tersebut.

Alasan peneliti memilih penelitian sastra dalam penelitian ini dikarenakan penulis ingin mendokumentasikan bentuk suatu karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia yang disampaikan secara lisan salah satunya jenis karya sastra bentuk lisan yaitu mantra yang merupakan bagian dari sebuah karya sastra.

Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai “sastra tradisional”. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan itu pun mulai tumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sastra lisan dibagi kedalam empat jenis yaitu (1) bahasa rakyat (*folkseech*) seperti logat, julukan, pangkat, tradisional dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pomeo; (3) pertanyaan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, mantra, gurindam, syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat. Fungsi sastra lisan meliputi alat penghibur, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan cara

pandang dan angan-angan kelompok masyarakat, alat pendidikan anak, dan kebudayaan. Salah satu wujud sastra lisan yang dimaksud adalah mantra, yang merupakan hasil proses karya manusia yang diciptakan dan diseleksi sesuai dengan budaya yang ada di wilayah kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan untuk mengekspresikan sebuah karya sastra yaitu mantra yang ada di wilayah tersebut.

Alasan peneliti memilih sastra lisan dalam penelitian ini dikarenakan sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disampaikan dari mulut ke mulut, sastra lisan juga suatu bentuk karya sastra lama yang penting untuk dilestarikan, sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari makin berkurang. Dengan adanya penelitian ini, sastra lisan bisa menunjang perkembangan Bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra.

Mantra merupakan salah satu puisi lama yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib. Lizawati (2019:43) “Mengemukakan mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib”. Mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari budaya, mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung magis dan kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan sudah dipercayai oleh masyarakat setempat mampu berhubungan dengan makhluk gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan melalui mulut ke mulut.

Mantra dalam kehidupan masyarakat melayu di Desa Penjawaan Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang merupakan sesuatu yang dianggap mistis dan sakral, masyarakat juga meyakini dan mempercayai mantra dapat

membuat sesuatu yang mustahil atau tidak benar dapat terjadi di dalam kehidupan nyata. Mantra juga dapat mengakibatkan malapetaka dan marabahaya bagi orang, atau sebaliknya dapat melindungi diri dari marabahaya tersebut. Mantra merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang sampai sekarang masih dipercaya dan diyakini oleh masyarakat di Desa Penjawaan.

Mantra yang ada di Kabupaten Ketapang khususnya di Desa Penjawaan antara lain, mantra Buang-Buang, mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra mandi bunting 7 bulanan, mantra perkawinan, mantra tolak bala, mantra kelahiran dan masih banyak lagi mantra ritual adat melayu lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih mantra Buang-Buang dalam adat istiadat tajak tanah sebagai objek penelitian. Mantra Buang-Buang adalah salah satu jenis ritual adat melayu di Desa Penjawaan dalam adat istiadat tajak tanah dan mantra ini masih di percayai masyarakat sebagai perlindungan atau pemberkatan, memohon perlindungan kepada Allah SWT. (Tuhan), agar bayi mendapatkan perlindungan dari sang pencipta. Katanya mantra ini telah diturunkan secara turun temurun sesuai adat istiadat dan ketentuan yang berlaku. Mantra ini dipercayai untuk melindungi dari segala kejahatan dan roh-roh gaib yang bisa mencelakakan bayi.

Alasan yang melatarbelakangi penulis memilih mantra buang-buang sebagai objek penelitian yaitu, mantra buang-buang merupakan salah satu mantra yang masih digunakan masyarakat dalam adat istiadat tajak tanah dan kehidupan sehari-hari adat istiadat mengenai mantra tidak bisa dihilangkan. Penulis mengangkat mantra buang-buang dalam adat istiadat ini diharapkan pembaca tertarik dan bisa menambah wawasan dan juga dapat di baca oleh orang dewasa baik dikalangan orang yang berpendidikan tinggi maupun orang yang berpendidikan menengah ke bawah. Artinya karya sastra ini dapat di pahami oleh masyarakat umum. Mantra buang-buang dalam adat istiadat tajak tanah merupakan salah satu diantara adat istiadat yang masih dipakai oleh keturunan kerajaan Tanjungpura Kabupaten Ketapang. Acara tajak tanah ini merupakan acara yang dilaksanakan untuk bayi agar kelak menjadi

orang yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Akan tetapi banyak orang-orang yang tidak tahu makna dari kata-kata dalam ucapan adat tajak tanah.

Penulis tertarik untuk meneliti adat istiadat tajak tanah karena memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat suatu hal yang dianggap gaib oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Penjawaan. Adat istiadat tajak tanah sudah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang dahulu hingga sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat dan dianggap dapat mendatangkan keberkahan bagi sang bayi.

Prosesi adat istiadat tajak tanah terdapat beberapa bahan yang digunakan seperti, Balai Jawe sebuah bangunan berupa rumah mini tanpa dinding (Balai), Tebu kuning secukupnya untuk buat tangga dan bangunan seperti atap, Juadah sebanyak enam jenis, yaitu dodol merah, dodol putih, cucor, ariadam, cengkarok, dan sesagun yang masing-masing diletakan didalam sebuah piring, dan piring terakhir berisi tanah dan berisi telur ayam kampung. Tebu yang telah dibuat tangga tersebut ditutup dengan kain batik sebanyak tujuh lapis atau sekurang-kurangnya tiga lapis. Kue-kue yang didalam enam piring dan piring ketujuh yang berisi tanah dan telur disusun didepan tangga tebu dengan urutan, sedangkan pada prosesi buang-buang adat istiadat tajak tanah terdapat bahan-bahan yang digunakan, seperti sirih masak, paku, keminting, rokok, telur dan mangkuk putih.

Tajak tanah merupakan satu diantara adat istiadat yang masih di pakai oleh keturunan Kesultanan Tanjungpura Kabupaten Ketapang. Acara tajak tanah ini merupakan acara yang dilaksanakan untuk bayi agar kelak sang bayi menjadi orang yang bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat. Akan tetapi banyak orang yang belum mengetahui makna dari kata-kata dalam upacara adat tajak tanah. Dalam proses tajak tanah Keturunan Kesultanan Tanjungpura Kabupaten Ketapang, satu diantara langkah yang harus dilaksanakan yaitu betimbang dengan menggunakan dacing kayu yang dalam daun timbangan berisi beras, gula merah, kelapa setampang, pisang sesisir, rempah-rempahan

dan buah kundor. Satu-persatu bayi diletakan di dalam daun timbangan yang sebelahnya diisi dengan barang tersebut diatas.

Alasan penulis memilih tempat penelitian di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang karena penulis ingin mengangkat mantra buang-buang dalam adat istiadat tajak tanah dan mengetahui makna dalam prosesi adat istiadat tersebut. Desa Penjawaan termasuk salah satu desa yang masih memegang teguh adat istiadat yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan sampai sekarang masih dilakukan sehingga membuat penulis sangat tertarik untuk menjadikan Desa Penjawaan ini sebagai tempat penelitian dan mempermudah penulis untuk mencari data-data informan yang digunakan pada saat penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik merupakan suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam suatu objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Semiotik adalah studi tentang tanda. Hal ini tentu saja tanda-tanda tersebut ditata oleh pengarang sehingga ada sistem dan aturan-aturan tertentu yang dimengerti oleh peneliti.

Peneliti memilih pendekatan semiotik dalam penelitian ini yaitu dengan pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat mantra dari strukturnya saja tetapi dapat melihat mantra dari segi tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Semiotik berarti membahas mengenai interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Nazzarudin, (2015:3) menyatakan bahwa “semiotika menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda” maksudnya semiotika berguna untuk menelaah segala sesuatu yang ditanggapi sebagai suatu tanda. Pendekatan semiotik ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam memahami makna yang tersirat dalam Mantra Buang-Buang khususnya Masyarakat Melayu di Desa Penjawaan Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

Penelitian ini lebih peneliti fokuskan pada ikon, indeks dan simbol. Mantra Buang-Buang dianggap penting karena sebuah mantra dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan erat dalam membentuk maknanya. Dalam penelitian ini yang dimaksud diatas pada ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam mantra Buang-Buang, karena mantra ini mengandung keindahan bunyi yang terlihat dari segi kata-katanya yang diucapkan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kekuatan gaib (magis). Ikon, Indeks dan Simbol serta makna yang terkandung dalam mantra Buang-Buang adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana ikon, indeks dan simbol serta makna yang terkandung dalam mantra Buang-Buang tersebut. Serta peneliti dapat memberikan pandangan kepada masyarakat karya sastra terutama mantra banyak terdapat tanda-tanda atau bahasa simbolik yang digunakan dalam mantra Buang-Buang ini. Semiotik merupakan satu diantara beberapa cara untuk mengkaji mantra seperti halnya karya sastra yang lainnya. Karena mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib dan berbau mistis. Kemudian didalam mantra terdapat bentuk tulisan, gagasan, gerakan anggota badan yang meliputi gerak pada tangan, gerak mulut dan gerak mata.

Semua yang dimaksud di atas termasuk dalam tanda yang merupakan kajian semiotik, dan tanda-tanda itu terdapat dalam mantra yang berkaitan dalam kajian semiotik dalam penelitan sastra lisan berupa mantra Buang-Buang yaitu karena kajian semiotik merupakan kajian yang menyelidiki, mempelajari tentang tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra sehingga akan mempermudah si pembaca sastra dalam memahami karya sastra. Tanda-tanda yang terdapat dalam kajian semiotik yaitu ikon, indeks dan simbol.

Penelitian terhadap karya sastra ini dapat peneliti batasi pada masalah ikon, indeks, simbol karena peneliti ingin mengetahui bentuk ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam mantra Buang-Buang guna menambah wawasan peneliti untuk memahami ikon, indeks dan simbol yang dapat dijelaskan satu persatu. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan pertanda yang bersifat persamaan bentuk ilmiah. Indeks adalah tanda yang

menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Sedangkan tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan dunia Pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang menjelaskan tentang pembahasan puisi yang tercantum dalam kurikulum tingkat SMA kelas XII Semester I, dengan aspek dalam SK mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi, dan KD menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran antara lain puisi lama dan puisi baru yang disebut juga puisi modern. Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa penelitian tentang sastra (mantra) yang termasuk kedalam pembelajaran puisi lama sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, terutama dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan kepada siswa untuk mengenal sastra lisan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia di sekolah dituntut secara cermat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenal dan memahami sastra lisan yaitu puisi lama (mantra) secara langsung guna tercapainya suatu tujuan Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian sastra dengan mengambil objek mantra dan memfokuskan pada ikon, indeks dan simbol. Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotika)”.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yang akan dibahas adalah “Bagaimana Analisis Mantra Buang-



Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang dengan Pendekatan Semiotika”. Kemudian fokus tersebut dirumuskan kedalam fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ikon pada Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimanakah indeks pada Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang?
3. Bagaimanakah simbol pada Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan “Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang”. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut: Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ikon pada Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang?
2. Mendeskripsikan indeks pada Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang?
3. Mendeskripsikan simbol pada Mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya mantra dan sebagai bahan studi peneliti selanjutnya. Kedua, menambahkan wawasan mengenai budaya mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai budaya sastra khususnya mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang. Sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang sastra serta memperluas wawasan, ilmu pengetahuan terhadap pembaca atau masyarakat umum dalam bidang sastra.

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat mengetahui, membedakan, jenis karya sastra dan meningkatkan kemampuan siswa dalam karya sastra berupa puisi lama yaitu mantra. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan serta mengenal cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah bisa menggali dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan dalam memaknai karya sastra, serta bisa melestarikan serta menjaga karya sastra tersebut agar tidak punah di telan zaman dan dapat memberian masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran bagi masyarakat agar lebih menjaga kelestarian mantra budaya terutama pada mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tijek Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang agar budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak mudah terlupakan.

#### d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan pembelajaran khususnya materi yang berkaitan tentang sastra, sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru, serta sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam Penelitian ini objek yang akan dikaji adalah Semiotik mantra Buang-Buang dalam Adat Istiadat Tajak Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang. Ruang lingkup dalam penelitian ini yang mencakup seputar pembahasan yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari definisi konseptual fokus penelitian dan definisi konseptual subfokus penelitian. Adapun penjabaran definisi konseptual tersebut yakni sebagai berikut.

#### **1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian**

##### a. Mantra

Mantra adalah karya sastra yang termasuk dalam puisi lama yang dapat mendatangkan kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh seorang ketua adat atau dukun. Mantra merupakan sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan misalnya perubahan spiritual jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut.

##### b. Mantra Buang-Buang

Mantra Buang-Buang merupakan mantra pemberkatan atau permohonan perlindungan kepada Allah SWT. meminta dijauhkan dari segala penyakit, kejahatan, kemalangan bagi sang bayi. Mantra Buang-Buang sendiri memiliki arti bagi setiap daerahnya masing-masing termasuk di Desa Penjawaan Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

c. Semiotik

Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda seperti ikon, indeks dan simbol, serta mempelajari fenomena sosial kehidupan manusia. Semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani, semiotik diciptakan pada akhir abad kesembilan belas. Untuk menelaah suatu karya sastra dapat menggunakan secara semiotik, yang mana tanda-tanda dalam mantra akan mudah dipahami secara semiotik, karena semiotik adalah teori tanda.

## 2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan itu adalah hubungan persamaan. Ikon tidak memerlukan kesepakatan dalam memerlukannya, ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar yang memiliki objek yang dipresentasikan.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan lain sebagainya. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda tersebut ditemukan oleh konveksi, peraturan, dan perjanjian disepakati bersama.